

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud dan hasil dari kebudayaan. Sastra terjadi dalam konteks sosial sebagai bagian dari kebudayaan yang menyiratkan masalah sosial yang ada pada masyarakat. Jadi keterkaitan antara sastra dan budaya sangat erat, keduanya juga tidak terlepas dari masyarakat sebagai pemilik budaya dan penikmat sastra.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu masyarakat. Menurut Hutomo (dalam Astika, 2014:6) menyatakan bahwa sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Sastra lisan menjadi bagian dari masyarakat karena lahir dan hidup di masyarakat dan pewarisannya melalui tuturan lisan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Di Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang dapat ditemukan melalui berbagai karya sastra lisan yang merupakan milik masyarakat pemiliknya. Salah satu karya sastra itu ialah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang telah menjadi milik masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur yang mengandung bermacam-macam pesan. Dengan kata lain, dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal masyarakat pemiliknya.

Cerita rakyat merupakan wujud dan hasil dari hubungan sastra dengan budaya. Cerita rakyat dipandang sebagai sumber informasi kebudayaan lokal yang merekam berbagai informasi tentang kesejarahan lokal yang bersangkutan. Hal ini berarti cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang patut dilestarikan.

Kebudayaan lokal juga dimiliki oleh masyarakat Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo melalui cerita rakyat Candi Pari. Dalam cerita rakyat tersebut, terdapat cerita mengenai asal-usul berdirinya bangunan cagar budaya Candi Pari yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Candi Pari sampai sekarang. Asal mula cerita rakyat tersebut juga menjadi alasan kuat dipakainya nama 'Candi Pari' sebagai penamaan desa tersebut. Cerita rakyat Candi Pari tak pernah terlepas dari cerita tentang menghilangnya pasangan suami istri, Jaka Pandelegan dan Nyai Lara Walang Angin. Selain mitos tersebut, tersebar juga cerita rakyat Candi Pari ialah sumber yang mengilhami nama Desa Kedung Soko berganti menjadi Desa Candi Pari, karena di desa tersebut telah didirikan bangunan berupa candi bercorak Hindu sebagai tanda menghilangnya Jaka Pandelegan. Nama Candi Pari diambil dari asal-usul tempat berdirinya candi yang dulunya ialah tempat untuk menyimpan hasil panen padi. Jadi nama desa Candi Pari disamakan dengan nama candi yang berdiri pada desa tersebut.

Keunggulan yang dimiliki cerita rakyat Sidoarjo ini perlu diperkenalkan ke daerah lain, terutama dalam kaitannya dengan upaya pelestarian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebelum generasi muda mengenal cerita dari luar negeri seperti *aladin* dan *cinderella*, sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu dengan cerita rakyat dari daerah sendiri, daerah lain atau cerita rakyat nusantara.

Peneliti tertarik menjadikan cerita rakyat Candi Pari sebagai objek kajian penelitian karena alasan bahwa cerita rakyat Candi Pari merupakan salah satu bagian dari sastra lisan daerah, maka akan menarik untuk dikaji berkenaan dengan salah satu upaya pelestarian cerita rakyat daerah. Selain itu, karena peneliti merupakan bagian dari kelompok masyarakat pemilik cerita tersebut, jadi sudah menjadi keharusan untuk menjaga eksistensi dan mengeksplorasi warisan budaya dengan cara melakukan pengkajian terhadap cerita tersebut.

Adanya fungsi pada cerita rakyat hendaknya dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Pengkajian fungsi yang ada dalam cerita rakyat tersebut tentunya sangat berharga untuk menanamkan etika kepada anak-anak. Dengan adanya penanaman etika terhadap anak-anak melalui cerita rakyat tersebut secara tidak langsung membangun karakter anak-anak. Pembangunan karakter yang ditanamkan melalui etika dari cerita rakyat tentunya tidak terlepas dari pendidikan karakter yang diajarkan.

Dalam kaitannya dengan pengkajian fungsi dalam cerita rakyat, peneliti menggunakan teori fungsi William R. Bascom. Teori fungsi sastra lisan milik Bascom telah dipakai oleh banyak pihak untuk menganalisis cerita rakyat daerah. Teori fungsi sastra lisan milik Bascom akan mampu mendeskripsikan dan menggambarkan secara jelas perihal mengenai fungsi yang terkait dengan pranata kebudayaan suatu kelompok.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga menggunakan teori struktural antropologi. Sebuah konsep struktural Levi-Strauss menganggap bahwa struktur merupakan sebuah cara yang dibuat oleh ahli antropologi untuk mengetahui, memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang diteliti. Penggunaan teori struktural antropologi pada cerita rakyat Candi Pari didasarkan pada alasan bahwa

teori struktural antropologi Levi-Strauss lebih relevan dan komprehensif digunakan untuk meneliti struktur masyarakat dalam cerita rakyat.

Selain itu, penggunaan teori struktural yaitu untuk mengetahui struktur yang ada dalam cerita rakyat Candi Pari. Teori struktural Levi-Strauss menggunakan empat tataran, yaitu tataran geografi yaitu menjelaskan bagaimana keadaan alam dan seting yang ada dalam cerita. Tataran ekonomi membahas tentang kehidupan tokoh cerita rakyat Candi Pari. Tataran sosiologi berhubungan dengan hubungan atau interaksi sosial di dalam cerita. Kemudian tataran kosmologi mengisahkan tentang sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

Dengan menggunakan teori fungsi William R. Bascom dan struktural antropologi Levi-Strauss, peneliti akan mengkaji fungsi dan struktur yang terdapat dalam cerita rakyat yang menjadi objek kajian yaitu cerita rakyat Candi Pari di Desa Candi Pari - Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana fungsi cerita rakyat Candi Pari dengan menggunakan teori William R. Bascom?
- 1.2.2 Bagaimana struktur antropologi cerita rakyat Candi Pari dengan menggunakan teori Levi-Strauss?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan fungsi cerita rakyat Candi Pari dengan menggunakan teori William R. Bascom.

- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan struktur antropologi cerita rakyat Candi Pari dengan menggunakan teori Levi-Strauss.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang diambil ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian fungsi dan struktural antropologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak hasil penelitian mengenai cerita rakyat dengan menggunakan kajian fungsi dan struktural antropologi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penulis dalam membuat penelitian selanjutnya khususnya bidang sastra yang mengkaji tentang kajian fungsi dan struktural antropologi.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra dan menambah pemahaman pada kajian fungsi dan struktural antropologi.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Adapun asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Cerita rakyat Candi Pari merupakan salah satu warisan budaya Jawa Timur, yang ada di daerah Sidoarjo dan harus tetap dilestarikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.5.2 Mengkaji fungsi dan struktur antropologi cerita rakyat Candi Pari berarti melestarikan, mengembangkan, dan menjaga eksistensi salah satu warisan budaya daerah.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman tentang pengistilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1.6.1 Cerita Rakyat Candi Pari

Cerita rakyat Candi Pari merupakan salah satu warisan budaya yang masih ada di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Cerita rakyat tersebut menyebar dari lisan ke lisan, dari generasi satu ke generasi yang lain di dalam masyarakat pemilik cerita tersebut, yaitu masyarakat Desa Candi Pari. Dalam cerita rakyat tersebut terdapat mitos mengenai asal-usul berdirinya bangunan cagar budaya Candi Pari yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Candi Pari sampai sekarang. Asal-usul cerita rakyat tersebut juga menjadi alasan kuat dipakainya nama Candi Pari sebagai penamaan desa tersebut. Cerita rakyat Candi Pari tak pernah terlepas dari cerita tentang menghilangnya pasangan suami istri, Jaka Pandelegan dan Nyai Lara Walang Angin. Selain mitos tersebut, tersebar juga cerita rakyat Candi Pari ialah sumber yang mengilhami Desa Kedung Soko

berganti nama menjadi Desa Candi Pari karena pada desa tersebut telah didirikan bangunan berupa candi bercorak Hindu sebagai lambang menghilangnya Jaka Pandeglan. Nama Candi Pari diambil dari asal-usul tempat berdirinya candi yang dulunya ialah tempat untuk menyimpan hasil panen padi. Jadi, nama Desa Candi Pari disamakan dengan nama candi yang berdiri pada desa tersebut.

1.6.2 Teori Fungsi - William R. Bascom

William R. Bascom menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institutions to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in educations, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) (Sudikan, 1993:109).

1.6.3 Teori Struktural Antropologi - Levi-Strauss

Pemahaman yang paling dasar dari teori struktural adalah mengacu pada model penelitian yang bersifat linguistik. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa dalam struktural dipahami bahwa setiap benda yang berbentuk pasti memiliki struktur. Sebuah konsep struktural Levi-Strauss menganggap bahwa struktur merupakan sebuah cara-cara yang dibuat oleh ahli antropologi untuk mengetahui, memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang diteliti.

Dalam struktural antropologi, Strauss menganalisis karya sastra (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dengan menggunakan beberapa tataran yang berhubungan dengan kajian antropologi, yaitu tataran geografis, tataran ekonomi,

tataran sosiologi, dan tataran kosmologi. Selain penggunaan keempat tataran tersebut, dalam struktural antropologi, Strauss juga menggunakan data etnografi sebagai data pelengkap untuk mengkaji struktur yang ada di dalam cerita rakyat dan menggunakan oposisi biner dalam mengungkap makna yang ada di dalam karya sastra.